

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Dibuktikan dengan di utusnya Nabi Muhammad SAW membawa misi untuk memperbaiki akhlak manusia.¹

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidak adilan, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Hal ini mewajibkan kita untuk mempertanyakan sejauh mana lembaga pendidikan kita telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita. Ada apa dengan pendidikan kita sehingga manusia dewasa yang telah lepas dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghidupi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang.²

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, akhlak dan

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Pengamalam Islam, 2001), 6.

² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 112.

keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fi al-din*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Dari sudut pandang lain, fungsi pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (*agent of social control*) bagi masyarakat, khususnya penyimpangan dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, maka fungsi pesantren sebagai alat pengendalian sosial harus dapat berjalan sebagaimana mestinya.³

Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim selaku kader-kader penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Alasannya jelas karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Korupsi menjadi budaya yang seakan telah mengakar pada kehidupan bangsa ini mulai dari tingkat kampung hingga pejabat tinggi negara padahal jelas mereka adalah orang yang berpendidikan,

³ Paturohman, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), 65.

penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang semakin menggurita, tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman setiap warga, merupakan bukti nyata akan degradasi moral generasi bangsa ini.⁴

Di era globalisasi saat ini, membentuk akhlak yang baik pada anak dirasakan sangat penting, yaitu untuk membentengi diri anak dari perbuatan yang menyimpang, seperti kasus narkoba, seks bebas, kebrutalan, maupun tindak kriminal. Begitu banyak hal yang bisa membawa pada kemerosotan iman, terlebih lagi jika akhlak tidak ditanamkan sejak dini pada anak.

Pendidikan akhlak pada anak sangat penting terlebih khususnya kepada anak-anak yatim piatu karena mereka telah kehilangan orang tua yang seharusnya mendidik mereka dan memberi contoh agar berakhlak baik, Untuk itu harus ada sebuah lembaga pendidikan yang bisa mengedukasi anak-anak yatim piatu ini agar mereka tidak terjerumus pada hal-hal negatif.

Akhlak yang mulia tidak akan begitu saja mengakar ditengah masyarakat melalui ajaran syari'at yang diturun atau melalui perintah dan larangan Allah saja. Sebab kerakter manusia tidak secara otomatis bisa menerima nilai etika yang luhur hanya diperintah dengan ucapan, “kerjakanlah ini atau tinggalkanlah itu” akan tetapi, hasil pendidikan akhlak

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pedoman Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 47.

baru bisa dirasakan setelah melalui waktu yang cukup lama dan membutuhkan proses yang berkesinambungan.

Pendidikan pesantren juga dapat dikatakan sebagai modal sosial dan bahkan sosok guru bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang berkembang saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari sudah sewajarnya apabila perkembangan dan pengembangan pendidikan pesantren akan memperkuat karakter sosial sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang banyak memuat mata pelajaran khusus tentang kajian Islam secara mendalam. Dari Pesantren ini diharapkan dapat melahirkan manusia berbudi pekerti yang luhur.

Pondok Pesantren Mambaul Hisan adalah salah satu pondok pesantren yang menekankan pembentukan akhlak pada santrinya, Di Pondok Pesantren ini materi tentang Akhlak mendapat porsi yang lebih daripada materi lainnya, Dalam enam hari diniyah dua hari di gunakan untuk membahas materi tentang akhlak yaitu pada hari Senin dan pada hari Kamis, Empat hari lainnya membahas kitab tentang Fikih, Quran dan Hadits, Sejarah Islam dan Bahasa Arab dan ini juga masih ditambah lagi

tiap selesai sholat subuh santri diwajibkan mengikuti pengajian tentang kitab *Ta'limul Muta'alim* yang di sampaikan secara langsung oleh Pengasuh pondok.

Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hisan mayoritas adalah yatim piatu dan masih di usia sekolah dasar terhitung bahwa 75% dari seluruh santri adalah yatim piatu dan 80% masih berusia sekolah dasar/SD yaitu usia antara 6-12 tahun, tingginya jumlah santri yatim piatu karena Pondok Pesantren Mambaul Hisan menjadi satu yayasan dengan Yayasan Panti Asuhan Tri Sakti.⁵ Anak usia 6-12 tahun merupakan masa seharusnya seorang individu belajar tentang akhlak dan norma dari keluarga yang melahirkanya.

Melihat fakta bahwa mayoritas santri Pondok Pesantren Mambaul hisan adalah yatim atau piatu dan yatim piatu maka pihak pondok tentunya berperan dengan besar sebagai lembaga pendidikan dalam mendidik akhlak santrinya karena mayoritas para santri tidak mendapat pendidikan akhlak dari orang tuanya.

Santri yang mayoritas masih sekolah dasar dan tidak mendapat bimbingan dan kasih sayang orang tua mampu menunjukkan akhlak yang baik di lihat dengan bagaimana mereka bertutur kata saat di kelas madrasah diniyah, cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru juga terlihat sangat sopan, Para santri yang masih berusia dini ini

⁵ Dokumenetasi, Data santri Pondok Pesantren Mambaul Hisan tahun 2017.

sudah fasih menggunakan bahasa *kromo alus* saat berbicara dengan orang yang lebih tua darinya.⁶

Bukan hanya dalam praktek tapi juga dalam teori para Santri Pondok Pesantren Mambaul Hisan hisan juga menunjukkan nilai yang tinggi pada mata pelajaran akidah dan akhlak yang merupakan salah satu dari lima kompetensi utama yang harus di pelajari di Pondok Pesantren Mambaul Hisan. Dikelas 3 *ibtida* yang semua usia santrinya belum melebihi 11 tahun mata pelajaran akidah dan akhlak mendapat rata-rata nilai 87, sedangkan mata pelajaran lain seperti fikih mendapat 80, al Quran dan Hadits 77, Sejarah Islam 85 dan Bahasa Arab 75.⁷

Dari deskripsi diatas menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mambaul Hisan tentunya berperan besar terhadap mendidik akhlak santrinya khususnya santri usia dini yaitu usia 6-12 tahun. karena melihat faktor bahwa mayoritas santri yang masih di usai dini dan tanpa ada pendidikan dari orang tua mampu menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan hal tersebut maka peneliti ingin meneliti fenomena tersebut dengan mengambil judul penelitian **“Peran Pondok Pesantren Mambaul Hisan dalam Mendidik Akhlak Santri Yatim Piatu Usia 6-12 Tahun”**.

⁶ Observasi, Ruang Kelas Pondok Pesantren Mambaul Hisan, 10 April 2017.

⁷ Dokumentasi, Data daftar semester nilai madrasah diniyah Pondok Pesantren Mambaul Hisan tahun 2017.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren Mambaul Hisan dalam mendidik akhlak santri yatim piatu usia 6-12 Tahun?
2. Bagaimana upaya-upaya Pondok Pesantren Mambaul Hisan dalam mendidik akhlak santri yatim piatu usia 6-12 Tahun ?
3. Apa faktor penghambat dan faktor pendorong Pondok Pesantren Mambaul Hisan dalam mendidik akhlak santri yatim piatu usia 6-12 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan mengadakan penelitian diatas adalah:

1. Untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Mambaul Hisan dalam mendidik akhlak santri yatim piatu usia 6-12 Tahun.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya Pondok Pesantren Mambaul Hisan dalam mendidik akhlak santri yatim piatu usia 6-12 Tahun
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendorong Pondok Pesantren Mambaul Hisan dalam mendidik akhlak santri yatim piatu usia 6-12 tahun?

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Dunia Pendidikan

Sebagai khazanah keilmuan, wawasan serta tambahan referensi tentang pendidikan akhlak di pondok pesantren .

2. Bagi Pendidik

Menambah pengetahuan pendidik tentang pendidikan akhlak di pondok pesantren.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren.

E. Telaah Pustaka

Untuk memperkaya referensi penelitian ini, maka dilakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan tema terhadap penelitian ini, antara lain:

Skripsi berjudul “Studi Korelasi antara Pengetahuan Akhlak dan Ahlak di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta” yang ditulis oleh Nur Aeni, jurusan Pendidikan Agama Islam (2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan akhlak dan pengamalannya di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan akhlak dengan pengamalannya. Hal ini berarti semakin tingginya pengetahuan akhlak (kognitif) tidak diikuti dengan semakin baiknya pengamalan akhlak (afektif dan psikomotor). Ada faktor tak kalah penting yang berkaitan dengan pengamalan akhlak, diantaranya adalah pembiasaan dan lingkungan.⁸

⁸ Nur Aeni, “*Studi Korelasi antara Pengetahuan Akhlak dan Ahlak di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta*” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Skripsi berjudul “Peranan Pondok Pesantren Daruttauhid Pendidikan Akidah Akhlak Masyarakat di Desa Bobos, Dukupuntang, Cirebon” yang ditulis oleh Apung Saepudin (2002). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pondok pesantren dalam pendidikan akidah akhlak pada masyarakat desa Bobos, Dukupuntang, Cirebon. Adapun hasil dari penelitian ini adalah peranan pondok pesantren Daruttauhid memiliki peranan yang cukup besar dalam pendidikan akidah akhlak masyarakat desa Bobos. Hal itu dibuktikan dengan persepsi masyarakat terhadap adanya pesantren tersebut sebanyak 35,9% yang sangat setuju dan sebesar 58% yang setuju. Bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan pondok pesantren antara lain pengajian mingguan, pengajian rutin ba'da maghrib, dan pengajian akbar untuk memperingati hari-hari besar agama Islam. Selanjutnya pondok pesantren tersebut juga berperan dalam mengurangi praktik bid'ah dan kufarat yang biasa dilakukan masyarakat desa Bobos, mempererat ukhuwah islamiah warga, menyemarakkan pengajian anak-anak, remaja, dan orang tua, serta meningkatkan fasilitas beribadah.⁹

Skripsi saudara Siti Subarkah (2011) yang berjudul "Pembinaan Akhlak Bagi Remaja di Panti Asuhan Putri Darul Hadlonah Purwokerto". Dengan latar belakang bahwa panti asuhan tersebut mengasuh anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, baik itu perilaku orang tua, tingkat ekonomi dan cara seorang ibu mendidik anaknya ketika

⁹ Apung Saepudin, “Peranan Pondok Pesantren Daruttauhid Pendidikan Akidah Akhlak Masyarakat di Desa Bobos, Dukupuntang, Cirebon” (Skripsi: IAIN Syekh Nurjati, 2002).

masih dalam kandungan. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan gambaran yang relatif lengkap tentang pembinaan akhlak terhadap anak yatim piatu yang ada dipanti asuhan tersebut. Pembahasan dalam skripsi ini adalah untuk menganalisis proses pembinaan akhlak, materi pembinaa nakhlak, metode pembinaan akhlak, dan media pembinaan akhlak.¹⁰

Meskipun terdapat titik kesamaan dalam hal tema, Berbeda dengan peneliti-peneliti tersebut diatas, maka penelitian dalam skripsi ini akan mencoba mengetengahkan pada bagaimana upaya dan bagaimana peran dilakukan Pondok Pesantren Mambaul Hisan dalam rangka mendidik akhlak santri yatim piatu usia 6-12 tahun.

¹⁰ Siti Subarkah, "*Pembinaan Aklak Bagi Remaja di Panti Asuhan Putri Darul Hadlonah Purwokerto*" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2011).

